

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Anak Batita

Menurut Subekti (2012), pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu *pola* dan “asuh”. Kata “pola” mencakup makna seperti corak, model, sistem, serta cara merawat dan mendidik anak, membimbing, membantu, dan melatih. Pola asuh memiliki kaitan erat dengan pemberian makanan serta penerapan pola hidup sehat pada anak batita. Pola asuh yang tepat melibatkan pemberian makanan bergizi seimbang sesuai dengan porsi yang dianjurkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kebiasaan makan sehat, yang pada akhirnya akan memengaruhi status gizi anak batita. Pada masa batita, yaitu usia di bawah tiga tahun, pola asuh memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena pada masa ini anak sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (dikenal sebagai “golden age”), terutama dalam aspek perkembangan otak, motorik, pembentukan karakter, dan kebiasaan. Oleh karena itu, pendekatan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu sebagai pengasuh utama akan sangat memengaruhi proses tumbuh kembang anak, termasuk dalam hal kebiasaan makan, penerapan gaya hidup sehat, dan pembentukan perilaku sosial.

Menurut Roshinta Sony Anggari, pola asuh orang tua merupakan gaya umum dalam mendidik anak yang mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan harapan orang tua terhadap anak. Pola asuh tidak hanya ditentukan oleh cara orang tua mendisiplinkan anak, tetapi juga melibatkan bagaimana mereka merespons kebutuhan anak serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pola asuh ini akan memengaruhi cara anak memandang dunia, menjalin hubungan sosial, serta membentuk kemampuan dalam mengambil keputusan sejak usia dini. Dalam konteks pengasuhan terkait gizi, pola asuh mencakup bagaimana ibu memperkenalkan makanan kepada anak, membentuk kebiasaan makan, serta memberikan pemahaman secara bertahap mengenai pentingnya pola makan sehat. Ibu yang menerapkan

pola asuh dengan penuh perhatian dan kasih sayang, serta memberikan ruang bagi anak untuk memilih makanan sehat di bawah bimbingan yang tepat, cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik. Berbagai faktor dapat memengaruhi pola asuh, antara lain tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan, pengetahuan tentang gizi, budaya keluarga, serta informasi yang diperoleh dari media maupun petugas kesehatan. Pola asuh yang efektif akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kebiasaan hidup sehat sejak usia dini.

B. Jenis- jenis pola asuh

1. Pola asuh permisif

Orang tua terlalu membebaskan anak dan tidak memberikan aturan yang tegas. Anak kurang terarah, cenderung manja, dan tidak memiliki control diri yang baik.

2. Pola asuh otoriter

Ditandai dengan control yang ketat, aturan yang kaku dan hukuman. Anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat. Pola ini cenderung menyebabkan anak menjadi penakut atau justru agresif

3. Pola asuh demokrasi

Memberikan kebebasan terbimbing, orang tua mendengarkan pendapat anak, ada diskusi dan pemberian tanggung jawab pola ini dinilai paling positif dalam menunjang tumbuh kembang.

C. Dampak Yang memengaruhi Pola asuh ibu

1. Tingkat Pendidikan ibu

Menurut Sarita (2024), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penentu utama dalam menentukan tingkat pengetahuan gizi seorang ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman gizi yang lebih baik karena mampu mengakses dan memahami informasi dari berbagai sumber, seperti media, penyuluhan kesehatan, maupun tenaga kesehatan.

2. Status sosial dan ekonomi

Kondisi sosial ekonomi mencerminkan kemampuan ibu dalam menyediakan makanan bergizi bagi anaknya. Keterbatasan akses

terhadap bahan makanan berkualitas dapat memengaruhi pengetahuan ibu mengenai variasi menu sehat yang tepat untuk anak batita.

3. Sikap ibu

Menurut Elsa Octa Aditia et al. (2023), sikap merupakan perasaan yang bisa mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek, dalam hal ini adalah pola asuh. Sikap bersifat evaluatif dan merupakan nilai yang dianut seseorang, sehingga memiliki kaitan erat dengan perilaku pola asuh. Sikap adalah perasaan positif atau negatif yang terus dipelajari, disiapkan, dan diatur melalui pengalaman yang memengaruhi respon, khususnya respon ibu terhadap pola asuh. Meskipun sikap bukanlah tindakan atau aktivitas secara langsung, sikap berperan sebagai faktor pendukung dalam membentuk perilaku. Sikap merupakan reaksi atau respons yang belum tampak secara nyata terhadap suatu stimulus atau objek, seperti perilaku di lingkungan keluarga yang mendukung pola asuh pada anak batita.

4. Faktor lingkungan

Faktor budaya di lingkungan sekitar juga memengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam meletakkan dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu diamati dan ditiru oleh anak, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar menyerapnya hingga menjadi kebiasaan bagi anak tersebut. Oleh karena itu, peran ibu sebagai teladan sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak.

D. Pola Asuh Dalam pemenuhan Gizi Anak Batita

Peran ibu dalam memberikan makanan bergizi sesuai kebutuhan batita usia 1-3 tahun di posyandu pagar jati lubuk pakam, anak mulai mengikuti pola makan keluarga. Ibu perlu memastikan porsi makan anak mencakup 50 % sayuran dan buah-buahan, serta 50% makanan pokok dan lauk pauk pola makan seperti ini penting untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi yang diperlukan.

1. Kreativitas dalam penyajian, anak biasanya memiliki rasa ingin tahu

tinggi sehingga di anjurkan untuk memperkenalkan makanan yang variasi rasa warna dan tekstur. Hal ini bertujuan mendorong agar lebih tertarik pada makanan sehat.

2. Faktor lingkungan dan Kesehatan, lingkungan keluarga termasuk pola makan yang di terapkan ibu, sangat memengaruhi status gizi anak usia batita yang mendapatkan makanan bergizi lebih cenderung memiliki perkembangan optimal di bandingkan mereka hanya di berikan makanan tanpa nilai gizi.

E. Peran ibu dalam pengasuhan anak

1. Ibu sebagai pengasuh utama

Menurut Usia et al. (2020), ibu dikenal sebagai pengasuh utama anak karena perannya yang menyeluruh dan holistik sejak kelahiran hingga masa batita. Secara biologis dan emosional, ibu berfungsi sebagai sosok terdekat yang berinteraksi langsung dengan anak, menyediakan kehangatan serta memenuhi kebutuhan dasar anak. Interaksi sehari-hari seperti menyusui, menggendong, berbicara, dan merespons tangisan anak merupakan bagian dari proses pembentukan ikatan emosional (bonding). Aktivitas tersebut membentuk pola keterikatan emosional yang kemudian menciptakan rasa aman secara psikologis pada anak, yang menjadi dasar utama dalam pembentukan pola makan dan interaksi sosialnya. Peran ini menjadi sangat penting dalam pengasuhan gizi karena ibu bertanggung jawab dalam memilih menu harian, menyiapkan makanan, memberi contoh pola makan sehat, serta mengatur pola makan anak. Dengan demikian, peran ibu sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak.

2. Hubungan antara peran ibu dan pemberian makan

Menurut Elang Arya Alfahreza (2024), peran ibu dalam pemberian makan anak sangat krusial, khususnya dalam membentuk kebiasaan makan sehat dan memastikan asupan gizi yang memadai. Ibu tidak hanya bertanggung jawab dalam memilih jenis makanan, tetapi juga dalam menentukan cara penyajian, menciptakan suasana yang kondusif

saat makan, serta memperkenalkan berbagai rasa sejak dini. Pola pengasuhan makan yang diterapkan oleh ibu secara langsung memengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang aktif dan sadar akan pentingnya gizi dalam pemberian makanan memiliki korelasi signifikan dengan status gizi anak batita. Anak-anak yang mendapatkan perhatian lebih saat makan cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang pengasuhannya kurang memperhatikan aspek pemberian makan.

F. Faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu

1. Pendidikan

Pendidikan ibu menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mudah mengakses informasi terkait kesehatan dan gizi yang tepat, serta lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam metode pengasuhan. Dengan pengetahuan yang memadai, mereka cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis, responsif, dan mendukung perkembangan optimal anak. Menurut Suciati (2022), ibu dengan pendidikan tinggi lebih sering memberikan pola makan yang teratur dan sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah cenderung memberikan makanan secara sembarangan tanpa memperhatikan kandungan gizi. Selain itu, faktor pola asuh juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu.

2. Pekerjaan ibu

Pekerjaan ibu dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak. Ibu yang bekerja sering kali menghadapi keterbatasan waktu dan energi untuk mengasuh anak secara langsung, sehingga hal ini bisa memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pengasuhan. Dampaknya dapat terlihat pada pemberian makanan, stimulasi perkembangan, serta interaksi emosional dengan anak. Namun, kualitas pengasuhan tidak semata-mata bergantung pada status pekerjaan ibu, melainkan juga bagaimana ibu mampu mengatur perhatian antara

pekerjaan dan keluarga. Ibu yang bekerja tetap bisa menjaga kualitas pola asuh jika mereka menyediakan waktu untuk berinteraksi, menyuapi, atau mendampingi anak saat makan. Menurut Lesnussa dan Wijayaningsih (2023), meskipun sebagian ibu bekerja, anak-anak mereka tetap memiliki status gizi yang baik ketika ibu mampu menyediakan waktu khusus untuk mengasuh, terutama pada saat makan dan tidur. Hal ini menunjukkan bahwa bukan pekerjaan ibu yang berdampak negatif, melainkan pengelolaan waktu dan dukungan keluarga yang menentukan kualitas pengasuhan.

3. Pengetahuan gizi ibu terhadap dampaknya pada pola asuh

Pengetahuan gizi memainkan peran penting dalam memengaruhi cara ibu memilih makanan, menyusun jadwal makan, dan menciptakan lingkungan makan yang sehat bagi anak. Ibu dengan pemahaman gizi yang baik cenderung memberikan asupan yang bergizi, menghindari makanan cepat saji, serta menjadi teladan dalam membentuk kebiasaan makan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan gizi dalam kategori baik secara signifikan lebih mungkin memiliki anak dengan status gizi yang juga baik. Meskipun pengaruhnya terhadap indikator seperti indeks berat badan menurut umur (BB/U) atau kejadian stunting tidak terlalu signifikan, hasil ini tetap menegaskan bahwa pemahaman dasar mengenai gizi sudah cukup untuk memberikan dampak nyata terhadap status gizi anak.

G. Status Gizi anak batita

1. Defenisi status gizi

Status gizi anak batita mencerminkan kondisi kesehatan yang dipengaruhi oleh asupan nutrisi dan proses metabolisme tubuh. Penilaian status gizi dilakukan menggunakan indikator yang mengacu pada standar WHO, dan metode ini sering diterapkan dalam evaluasi status gizi di Posyandu Pagar Jati, Lubuk Pakam. Berdasarkan penelitian terbaru, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi status gizi anak usia batita (toddler), baik dari aspek internal maupun eksternal.

Masa toddler merupakan periode kehidupan yang sangat krusial dan

memerlukan perhatian serius karena pada masa ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Widyanata, Arief, & Kurnia, 2020). Pada usia ini, anak-anak rentan mengalami masalah gizi, seperti gizi kurang (wasting) dan gizi buruk (severe wasting), karena kebutuhan nutrisi mereka jauh lebih tinggi dibandingkan orang dewasa. Anak-anak dapat mengalami kekurangan gizi apabila tidak memperoleh asupan nutrisi yang cukup dan seimbang. Kekurangan gizi pada usia 1–3 tahun dapat berdampak serius, antara lain menghambat pertumbuhan fisik, meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, dan mengganggu perkembangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak pada usia ini untuk mendapatkan asupan makanan yang berkualitas baik, terutama dari segi energi dan protein. Status gizi anak batita juga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat, termasuk melalui penelitian status gizi anak usia 1–3 tahun. Anak yang menerima asupan nutrisi yang cukup umumnya menunjukkan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang optimal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan makan, yang pada akhirnya berdampak pada kekurangan gizi. Dengan demikian, pola asuh memiliki peran besar dalam menentukan status gizi anak batita, khususnya anak usia 1–3 tahun di Posyandu Pagar Jati, Lubuk Pakam.

Penyebab tidak langsung timbulnya masalah gizi yaitu akibat aksebilistas pangan yang rendah, pola asuh anak yang kurang baik, serta pelayanan Kesehatan kurang memadai. Penyebab tidak langsung ini timbulnya memengaruhi masalah gizi pola asuh anak ini berpengaruh terhadap asupan pangan, Kesehatan , maupun status gizi secara langsung. Praktik pola asuh yang kurang baik, terutama hal dalam pemilihan makanan oleh orang/pengasuh ini dapat memengaruhi ketidakcukupan pangan sehingga dapat menimbulkan masalah gizi pada anak batita usia anak 1-3 tahun

di posyandu pagar jati lubuk pakam.

2. Indikator masalah gizi

Pertumbuhan anak merupakan salah satu indikator penting dalam menilai status gizi dan kesehatan suatu populasi, serta mencerminkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Masalah gizi pada anak usia batita dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator status gizi yang diperoleh dengan pendekatan antropometri, biokimia, klinis, dan dietetik. Indikator utama masalah gizi yang di gunakan dalam pemantauan pertumbuhan anak batita meliputi :

Tabel 1 kategori Dan Ambang Batas Status Gizi Anak

Indeks	Kategori status gizi	Ambang batas (z- score)
Berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 0-60 bulan	Berat badan sangat kurang (savorly underweight) Berat badan normal Resiko berat badan lebih	<- 3 SD 3SD sd <- 2 SD 2 SD sd+ 1 SD >+1SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 Bulan	Sangat pendek (severelystunted) Pendek (stunted) Normal Tinggi	<3 SD -3 SD sd2SD -2 SD sd +3 SD > +3 SD

Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0-60 bulan	Gizi buruk Gizi kurang (wasted) Gizi baik (normal) Berisiko gizi lebih (possible risk of overweight) Gizi lebih (overweight) Obesitas (obese)	-3 SD -3 SD sd 2 SD -2 SD sd +1 SD 1SDsd + 2SD >+ 3SD >+ 2SDsd + 3SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0-60 bulan	Gizi buruk (severely wasted) Gizi kurang (wasted) Gizi baik (normal)	-3 SD -3 SD sd -2 SD
	Berisiko gizi lebih (possible risk of overweight) Gizi lebih (overweight) Obesitas (obese)	-2 SD sd +1 SD +1 SDsd + 2SD > +2 SD

Sumber : peraturan menteri Kesehatan republic indonesia nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak.

3. Faktor – Faktor yang Memengaruhi Status Gizi Anak Batiita

a. Faktor langsung

1. Keadaan infeksi

Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang berkaitan dengan status gizi balita, salah satunya adalah kondisi kesehatan anak itu sendiri. Kesehatan balita perlu mendapatkan perhatian serius dari orang tua, antara lain dengan segera membawa anak yang sakit ke fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini penting karena masa balita merupakan periode yang rentan terhadap berbagai

penyakit seperti flu, diare, maupun infeksi lainnya. Lingkungan tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko balita terserang penyakit. Selain itu, usia, jenis pekerjaan orang tua, dan kondisi sosial ekonomi turut memengaruhi status gizi anak (Sari & Agustin, 2023).

2. Intake makanan

Faktor yang memengaruhi status gizi seseorang antara lain mencakup kecukupan pangan yang dikonsumsi serta kemampuan tubuh dalam memanfaatkan pangan tersebut. Kecukupan pangan ini dapat dilihat dari pola makan yang dijalani, yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan gizi dari penyelenggara makanan. Kekurangan gizi umumnya disebabkan oleh rendahnya asupan makanan, yang berkaitan dengan ketersediaan bahan pangan yang tidak memadai. Oleh karena itu, keseimbangan antara asupan nutrisi dan kebutuhan tubuh untuk mencapai kesehatan yang optimal sangatlah penting, termasuk bagi ibu yang sedang dalam masa menyusui (Sholikah, Rustiana, & Yuniastuti, 2017).

b. Faktor tidak langsung

1. Kesehatan pangan

Kesehatan pangan dalam keluarga merujuk pada kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun kandungan gizinya, bagi seluruh anggota keluarga. Ketidakmampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan gizi anak balita. Sementara itu, perilaku kesehatan mencerminkan segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (Wardani, Khasanah, & Sumarmi, 2024).

2. Faktor ekologi

Bangsa menyatakan bahwa malnutrisi merupakan permasalahan ekologi yang timbul akibat interaksi berbagai faktor, seperti faktor fisik dan biologis—termasuk infeksi dan kondisi tubuh—serta faktor lingkungan seperti sanitasi, dan faktor budaya

seperti kebiasaan makan dan kepercayaan lokal. Oleh karena itu, seluruh aspek tersebut perlu dipertimbangkan secara menyeluruh dalam perencanaan program dan intervensi gizi. Pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks ekologi anak akan memungkinkan pelaksanaan intervensi gizi yang lebih efektif dan berkelanjutan, terutama pada masa-masa kritis perkembangan anak balita. Status gizi anak balita mencerminkan kondisi internal anak, seperti kemampuan tubuh dalam menyerap zat gizi, daya tahan tubuh (status imun), serta tingkat kerentanan terhadap penyakit yang umum terjadi pada usia tersebut.

3. Pengukuran Status Gizi

Berdasarkan buku penilaian status gizi dapat di bagi menjadi 4 penilaian yaitu:

a. Antropometri

Antropometri merupakan metode pengukuran tubuh yang mencakup berat badan, tinggi badan, serta lingkar lengan atas, yang digunakan untuk menilai status gizi seseorang. Metode ini juga berperan penting dalam mengevaluasi pertumbuhan anak serta mengidentifikasi masalah gizi seperti gizi kurang, gizi buruk, stunting, wasting, maupun obesitas (Supariasa, tanpa tahun).

b. Klinis

Penilaian klinis merupakan metode pemeriksaan yang sangat penting untuk menilai status gizi masyarakat. Metode ini didasarkan pada perubahan yang terjadi akibat ketidakcukupan gizi. Perubahan tersebut dapat diamati pada jaringan epitel, seperti kulit, mata, rambut, dan mukosa oral, maupun pada organ-organ yang berada dekat dengan permukaan tubuh, contohnya kelenjar tiroid (Susilowati & Himawati, 2017).

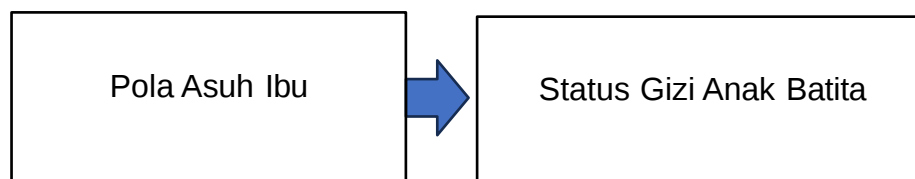
c. Biokimia

Penilaian status gizi melalui metode biokimia melibatkan pemeriksaan spesimen tubuh yang diuji di laboratorium, yang berasal dari berbagai jaringan tubuh. Jaringan yang dianalisis meliputi urine, darah, jaringan hati, otot, dan tinja. (Rahmi, 2012).

d. Biofisik

Penentuan status gizi secara biofisik merupakan metode yang dilakukan dengan mengamati perubahan pada organ atau jaringan tubuh menggunakan teknologi seperti radiologi, foto rontgen, EKG, atau USG tulang. Metode biofisik ini digunakan untuk mendeteksi kekurangan gizi jangka panjang pada jaringan tubuh, terutama ketika metode lain kurang sensitif. (Adolph, 2016).

H. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka iKonsep

I. Definisi Operasional

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Defenisi operasioanal	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala Pengukuran
Pola asuh	Tindakan cara metode yang di terapkan ibu untuk mendidik dan mengasuh anak setiap hari nya .	Kusioner berupa pertanyaan mengenai pola asuh ibu dalam mengasuh anak.	Kusioner pertanyaan berupa 20 pertanyaan setiap skor di beri Tidak pernah 1 Kadang- kadang 2 Selalu 3 setelah di beri skor maka di kategorikan dengan Baik 49 % Cukup 44 % Kurang 30%	ordinal

Status gizi	Kodisi gizi anak batita berdasrkan perbandingan berat badan, tingii badan, dan umur menggunakan standar antropometri	Stadiometer Infantomete r board	Permenkes nomor 2 tahun 2020 standar antropometri BB/U Gizi buruk $Z < -3$ SD Gizi kurang $Z < -2$ SD Gizi Baik $-2 \text{ SD} < 2 + \text{SD}$ BB/TB Wasting, overweight TB/U Umur untuk melihat stunting.	Rasio
-------------	--	---------------------------------	---	-------